



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp>

PENYUSUNAN BAHAN AJAR BERBASIS CERITA RAKYAT KARAWANG SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP AL MUHAJIRIN TEGALWARU

Ahmad Abdul Karim¹, Sahlan Mujtaba², Dian Hartati³

^{1, 2, 3} Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Roggo Waluyo, Karawang, Indonesia

Email: 1810631080181@student.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to produce teaching materials for folklore texts, as well as describe the feasibility and effectiveness of teaching materials for seventh grade students of SMP Al Muhajirin Tegalwaru. This research includes the type of research development or Research & Development (R&D). Researchers adapt and simplify the steps of Borg & Gall's research. Sources of research data obtained through interviews and surveys of teachers, lecturers, and students. The collected data were evaluated using descriptive statistics. The results of the validation from the Indonesian language teacher obtained an average score of 3.88 from the aspect of content/material, presentation, language, and graphics with a percentage of 97%. Meanwhile, the validation results from Indonesian Language and Literature Education lecturers obtained an average score of 3.6 from the aspect of content/material, presentation, language, and graphics with a percentage of 90%. After the product developed entered the revision stage, a trial was conducted on 30 students of class VII SMP Al Muhajirin Tegalwaru. The score of the four aspects tested is 3.92 with a percentage achievement of 98%. Based on field testing, the product of teaching materials based on Karawang folklore has met the criteria and is suitable for use in learning.

Keywords: *teaching materials, karawang folklore*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar teks cerita rakyat, serta mendeskripsikan kelayakan dan efektivitas bahan ajar pada peserta didik kelas VII SMP Al Muhajirin Tegalwaru. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan atau *Research & Development (R&D)*. Peneliti mengadaptasi dan melakukan penyederhanaan terhadap langkah-langkah penelitian Borg & Gall. Sumber data penelitian diperoleh melalui wawancara dan survei terhadap guru, dosen, dan peserta didik. Data yang terkumpul dievaluasi menggunakan statistik deskriptif. Hasil validasi dari guru bahasa Indonesia diperoleh skor rata-rata 3,88 dari aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan dengan persentase 97%. Sementara hasil validasi dari dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diperoleh skor rata-rata 3,6 dari aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan dengan persentase 90%. Setelah produk yang dikembangkan memasuki tahap revisi, dilakukanlah uji coba terhadap 30 orang peserta didik kelas VII SMP Al Muhajirin Tegalwaru. Perolehan skor empat aspek yang diuji ialah 3,92 dengan capaian persentase 98%. Berdasarkan uji lapangan, produk bahan ajar berbasis cerita rakyat Karawang telah memenuhi kriteria dan layak digunakan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: bahan ajar, cerita rakyat karawang

Cara sitasi:

Karim, A., A, et., al (2023). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Karawang sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al Muhajirin Tegalwaru, 10(1), 01-05

Sejarah Artikel:

Dikirim 12-09-2022, Direvisi 09-01-2023, Diterima 26-01-2023.

PENDAHULUAN

Era tatanan kehidupan baru pasca-pandemi *Covid-19* tak dipungkiri telah memberikan perubahan yang signifikan bagi masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Karawang. Perubahan terjadi dalam pelbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup sosial, budaya, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan. Hal demikian mengakibatkan semua aktivitas masyarakat diharuskan mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan pemerintah. Perubahan yang terjadi di era tatanan kehidupan baru tak dipungkiri memberikan tantangan pada masa transisi dari pandemi menuju endemi *Covid-19*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mewar (2021); Mithhar & Agustang (2021); Santoso, dkk., (2020), bahwa pandemi *Covid-19* mengakibatkan kemerosotan nilai utama karakter bangsa, meliputi religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Kemerosotan tersebut apabila dibiarkan mengakibatkan hilangnya generasi penerus bangsa yang cerdas berkarakter. Nilai karakter dapat menjadi benteng pertahanan untuk memantapkan pembangunan jiwa kebangsaan sebagai bangsa kesatuan negara Indonesia (Isbandiyah & Supriyanto, 2019; Muin, dkk., 2020; Rejo, dkk., 2022; Sondarika, dkk., 2020). Oleh karena itu, penguatan karakter sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan pada masa transisi.

Menurunnya karakter anak bangsa dipicu oleh masuknya teknologi secara besar-besaran tanpa penyaringan. Hal tersebut diperkuat oleh riset yang dilakukan oleh Annisa, dkk., (2020); Damayanti (2022); Dini (2022), bahwa kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak pada era digital mampu memberikan dampak negatif. Selaras dengan penelitian Mu'alimah (2020) bahwa Indonesia mengalami kemerosotan karakter akibat pengaruh negatif pesatnya kemajuan teknologi yang berdampak pada hilangnya generasi muda berperadaban timur. Dengan demikian, pada masa transisi diperlukan tindakan pengembalian jati diri generasi muda. Salah satunya dengan penanaman nilai budi pekerti melalui pendidikan karakter.

Beberapa surat kabar memaparkan temuan terkait kemerosotan karakter di wilayah Karawang. Diantaranya: sekelompok pemuda melakukan balapan liar hingga membuat kemacetan (Silitonga, *Detik Jabar*: 30 September 2021), seorang siswi SMP dirundung karena menggunakan sandal jepit ketika bersekolah (Ipelona, *Kompas TV*: 3 Oktober 2021), seorang guru SD keguguran akibat mendapatkan kekerasan dari wali murid (Nurfitriani, *Karawang Post*: 11 November 2021), empat orang perempuan menginjak Al-Qur'an (Nugraha & Faris, *Viva*: 20 November 2021), siswi SMK asal Tempuran diperkosa empat pemuda setelah dicekoki miras (*Kumparan News*: 13 Desember 2021), seorang perempuan bakar bendera merah putih (Permadi, *Kompas.com*: 15 Maret 2022), dan seorang perempuan tega memukul balita (Silitonga, *Detik Jabar*: 18 Maret 2022).

Berdasarkan data kemerosotan karakter terjadi dari tahun ke tahun, termasuk pada masa pandemi *Covid-19*. Kemerosotan karakter semakin subur karena berjaraknya masyarakat dengan budaya setempat. Tergesernya budaya asal menjadi salah satu dampak berjaraknya masyarakat dengan kebudayaan lokal. Hal demikian terkukuhkan dengan pernyataan Koordinator dan Wakil Koordinator IndoWYN (Indonesia World Heritage Youth Network), Hidayat & Liu, dalam *Kompas.com* bahwa rasa bangga dan kepedulian melestarikan budaya kurang tertanam di generasi muda Indonesia. Hal ini mengakibatkan generasi muda lebih mencintai budaya luar daripada budaya Indonesia.

Permasalahan di atas dapat diatasi dengan pelbagai cara. *Pertama*, pemerintah membuat kebijakan-kebijakan untuk mendorong pembangunan karakter bangsa, seperti membuat kebijakan terkait peningkatan literasi masyarakat Indonesia; mendorong masyarakat mencintai produk lokal dan membatasi produk luar; membina masyarakat menjadi pengguna internet dan media sosial sosial yang bijak; dan membuat peraturan yang mampu mendisiplinkan masyarakat. *Kedua*, pengembangan peran komunitas dalam pelestarian budaya lokal, seperti memperkenalkan makna budaya setempat; menciptakan permainan yang terintegrasi dengan budaya lokal; dan memberdayakan masyarakat lokal untuk mendukung keberadaan budaya lokal. *Ketiga*, masyarakat mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal, seperti mempelajari budaya setempat; berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian kebudayaan; mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya lain; dan mempraktikkan penggunaan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada pun salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menguatkan karakter yaitu melalui cerita rakyat. Perilaku tokoh dalam cerita rakyat dapat menjadi panutan agar diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh dalam cerita rakyat juga mampu mengantarkan masyarakat pada perilaku baik dan memantapkan jati diri bangsa. Terdapat beragam fungsi ketika cerita rakyat dijadikan pedoman hidup, seperti pembentuk solidaritas sosial, identitas daerah, ciri budaya, pembentuk sumber budaya, pelestarian lingkungan, penguatan identitas, kontrol sosial, hiburan, hingga sebagai alat pendidikan (Amir, 2020; Purwadi, 2012; Sulistyorini, D., & Andalas, 2017). Fungsi-fungsi tersebut mampu menjadi panduan bagi masyarakat dalam bertingkah laku khususnya pada masa transisi.

Fakta di lapangan kondisi cerita rakyat sangat mengkhawatirkan. Seperti yang dipaparkan peneliti ahli Madya Balai Bahasa Jawa Tengah, Ery Agus Kurnianto, dalam *suarabanyumas.com* bahwa saat ini banyak cerita rakyat dalam kondisi kritis, hampir punah, dan punah. Hal tersebut disebabkan karena berjaraknya masyarakat dengan cerita rakyat. Selaras dengan penelitian Alifah, dkk., (2019) yang memaparkan kebanyakan masyarakat modern tidak mau tahu tentang cerita rakyat di wilayah setempat. Berbeda dengan masyarakat tradisional, cerita rakyat diturunkan oleh orang tua kepada anak-anak dengan cara dituturkan atau didongengkan menjelang tidur. Berjaraknya masyarakat dengan cerita rakyat membuat kecintaan masyarakat terhadap budaya daerah semakin berkurang. Alhasil masyarakat lebih puas mendiskusikan budaya luar daripada menuturkan cerita rakyat. Hal demikian semakin dipertegas dengan minimnya peran pemerintah dalam melestarikan cerita rakyat.

Salah satu peran yang dilakukan pemerintah dalam melestarikan cerita rakyat, dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Ditjen Kebudayaan pada tahun 2015 yaitu menyelenggarakan Lomba Penulisan Cerita Rakyat Indonesia sebagai upaya menumbuhkan kreativitas bercerita di kalangan masyarakat dalam rangka peduli kekayaan budaya. Namun, kegiatan tersebut tidak berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Hanya sedikit lembaga terkait mengadopsi kegiatan serupa. Alhasil usaha yang dilakukan pemerintah pusat menjadi nihil dan tak signifikan.

Cerita rakyat mempunyai peran sebagai sarana peningkatan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Nilai-nilai dalam cerita rakyat mampu menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk melakukan tindakan yang terpuji. Perilaku tokoh mampu memacu peserta didik untuk mencapai keinginan yang didambakan, seperti menggiatkan belajar untuk mendapatkan prestasi akademik; mengikuti *workshop* untuk mengasah minat dan bakat; hingga memaksimalkan hobi sebagai peluang usaha. Hal tersebut memperlihatkan nilai-nilai dalam cerita rakyat menjadi sublimasi yang tidak hanya menjangkau tataran kognitif, tetapi menyentuh tataran internalisasi (afektif) dan tataran praktik (psikomotorik), yaitu berupa penerapan dalam kehidupan peserta didik baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Cerita rakyat harus dipertahankan karena memberikan ruang dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil observasi di sekolah guru belum memaksimalkan cerita rakyat setempat. Padahal, cerita rakyat setempat memiliki nilai fungsi sebagai upaya pelestarian aset budaya lokal, memperkenalkan keunggulan daerah dan nilai-nilai lokal yang mendidik sekaligus membentuk karakter, serta media refleksi bagi peserta didik untuk mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya.

Cerita rakyat setempat digunakan sebagai salah satu upaya inventarisasi dan pendokumentasian. Peneliti melakukan penelitian di wilayah Kabupaten Karawang. Kota yang mendapatkan julukan sebagai kota padi mempunyai banyak cerita rakyat yang menarik. Berdasarkan letak geografis Karawang, ditemukan empat cerita rakyat yang kepopulerannya semakin berkurang karena belum terdokumentasikan. Tidak ada warga yang ikut mempertahankan sehingga keberadaan cerita rakyat setempat terancam. Empat di antaranya yaitu: cerita *Asal Usul Situ Kamojing* berkisah ihwal terbentuknya danau Kamojing. Cerita ini beredar di wilayah timur Karawang; cerita *Asal Usul Tambak Sumur* berkisah ihwal asal mula terbentuknya desa Tambak Sumur. Cerita yang beredar di wilayah utara Karawang; cerita *Eyang Hasan* berkisah ihwal leluhur orang Karawang yang memiliki kemampuan menghilang. Cerita rakyat beredar di wilayah barat Karawang; cerita *Mbah Bongkok* berkisah ihwal tokoh legendaris menjadi pejuang kemerdekaan dan penyebar agama Islam di wilayah selatan Karawang.

Guru menjadi sosok yang berfungsi sebagai inventarisator. Fungsi guru dalam pelestarian cerita rakyat di antaranya: menyebarkan cerita rakyat setempat agar peserta didik mengetahui pentingnya mengulas kisah-kisah masa lalu; menumbuhkan kesadaran dan rasa bangga sebagai kekayaan budaya Indonesia; menjadikan cerita rakyat setempat sebagai bahan ajar untuk menumbuhkan kecintaan pada budaya lokal; dan mengajarkan *storytelling* dengan menceritakan kembali isi cerita rakyat setempat untuk mengasah kreativitas peserta didik. Selain itu, guru dapat mengikutsertakan peserta didik dalam acara kebudayaan yang ada di sekolah.

Dari empat cerita rakyat Karawang di atas, peneliti memilih cerita *Mbah Bongkok* sebagai subjek penelitian. Pemilihan cerita rakyat *Mbah Bongkok* berdasarkan muatan karakter dalam kisah sehingga mampu menjadi pedoman bagi peserta didik dalam bertingkah laku. Peneliti melakukan tahapan pencatatan dengan cara merekam kemudian menyusun bahan ajar berdasarkan cerita rakyat *Mbah Bongkok*.

Beberapa penelitian terdahulu terkait penyusunan bahan ajar, di antaranya dilakukan oleh Khulsum, dkk., (2018); Ranem, dkk., (2018); Jamilah (2020); Syarif, dkk., (2021). Keempat penelitian ini mengembangkan bahan ajar mulai dari materi menulis cerpen, materi debat, apresiasi puisi, dan menulis deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan bahan ajar menulis cerpen, materi debat, apresiasi puisi, dan menulis deskripsi layak serta efektif digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Sementara penelitian terdahulu yang fokus membahas pengembangan bahan ajar materi cerita rakyat dilakukan oleh Buulolo, dkk., (2021) berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Masyarakat Nias". Kedua, penelitian Kusmana & Nurzaman (2021) berjudul "Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter". Ketiga penelitian Yulianeta, dkk., (2022) berjudul "*The Development of Web-Based Teaching Materials Integrated with Indonesian Folklore for Indonesian Language for Foreign Speakers Students*".

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cerita rakyat nusantara memuat nilai-nilai karakter yang relevan untuk pengajaran di sekolah. Ada pun cerita rakyat *Mbah Bongkok* memuat nilai-nilai karakter melalui perilaku tokoh. Perilaku religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong tergambarkan dalam aktivitas tokoh utama. Selanjutnya, penelitian ini relevan dengan penelitian Kriswantara & Perdana (2021) berjudul "Bahan Ajar Digital Membaca Teks Cerita Rakyat Kalimantan Tengah Bermuatan Pendidikan Karakter dan Literasi Kritis" mengungkap bahwa cerita rakyat Kalimantan Tengah memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang menunjang literasi kritis sehingga efektif digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Berbeda dengan penelitian

Perdanan & Kriswantara, peneliti menggunakan salah satu cerita rakyat Karawang sebagai alternatif untuk membuat bahan ajar materi cerita rakyat. Sementara penelitian Kriswantara & Perdana (2021) memanfaatkan cerita Kalimantan Tengah sebagai upaya mengenalkan cerita rakyat Kalimantan Tengah. Dengan perbedaan inilah, penelitian ini akan memberikan kekayaan terkait penyusunan bahan ajar materi cerita rakyat sehingga kajian terkait penyusunan materi cerita rakyat menjadi lebih komprehensif.

Ada pun tujuan penelitian ini menyusun bahan ajar teks cerita rakyat jenjang SMP. Pemanfaatan teks cerita rakyat Karawang menjadi refleksi bagi peserta didik untuk mencintai cerita rakyat setempat. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki keterkaitan dalam rangka membangun badan keilmuan serta memberikan sumbangan dalam pengembangan penyusunan bahan ajar materi cerita rakyat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengenalkan cerita rakyat *Mbah Bongkok* sebagai salah satu cerita rakyat Karawang kepada peserta didik dalam bentuk bahan ajar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan atau *Research & Development* (R&D). Penelitian R&D merupakan model penelitian yang memfokuskan pada produksi produk hingga menguji efektivitas produk (Sugiyono, 2021: 104). Menurut Borg & Gall (dalam Sugiyono, 2021), penelitian R & D memerlukan sepuluh langkah, namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan langkah-langkah yang lebih sederhana. Peneliti melakukan penyederhanaan dengan mempertimbangkan keterbatasan tenaga, waktu, dan finansial. Hanya lima langkah yang dilakukan: (1) penelitian pendahuluan, (2) pengembangan produk, (3) validasi produk, (4) revisi produk, dan (5) uji coba produk. Kelima tahap tersebut dianggap otoritatif dan mewakili tahap utama Borg & Gall. Ada pun luaran produk yaitu bahan ajar teks cerita rakyat berupa *handout* yang terintegrasi dengan cerita rakyat Karawang. Pemilihan *handout* sebagai bahan ajar ditilik dari fungsinya terhadap kelangsungan pembelajaran.

Data penelitian bersumber dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VII SMP Al Muhajirin Tegalwaru, berupa hasil wawancara terhadap penggunaan bahan ajar berbasis cerita rakyat Karawang; serta hasil validasi bahan ajar berbasis cerita rakyat Karawang oleh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, guru bahasa Indonesia, dan peserta didik kelas VII SMP Al Muhajirin Tegalwaru.

Teknik pengumpulan data memanfaatkan teknik non-tes berupa angket dan wawancara. Pemilihan teknik non-tes agar data yang diperoleh tanpa harus menguji responden (Nurgiyantoro, 2010). Penilaian yang diperlukan hanya berupa pengalaman responden tanpa adanya pemikiran lanjutan. Teknik ini tidak digunakan untuk mengukur kecerdasan seseorang, tetapi untuk mengetahui pengalaman seseorang terhadap sesuatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian R & D versi Borg & Gall merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan suatu produk. Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mengadaptasi tetapi melakukan penyederhaan terhadap langkah-langkah penelitian R & D Borg dan Gall menjadi (1) penelitian pendahuluan, (2) pengembangan produk, (3) validasi produk, (4) revisi produk, (5) uji coba produk. Berikut penjelasan dari lima tahapan yang dilakukan.

Penelitian Pendahuluan

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam pengembangan bahan ajar yaitu studi pendahuluan. Peneliti membagikan kuesioner kepada peserta didik kelas VI dan melakukan wawancara bersama guru bahasa Indonesia di SMP Al Muhajirin Tegalwaru. Data yang diperoleh

akan digunakan sebagai masukan bagi peneliti dalam mengembangkan bahan ajar teks cerita rakyat.

Ada pun berdasarkan hasil penyebaran kuesioner terhadap 30 orang peserta didik ditemukan data terkait pengalaman awal dalam memahami materi cerita rakyat. Hasil analisis data diperoleh 30% peserta didik kurang memahami materi cerita rakyat. Sebanyak 23,3% peserta didik kurang tertarik dengan penyajian bahan ajar cerita rakyat. 46,7% peserta didik mengharapkan bahan ajar teks cerita rakyat memiliki korelasi dengan kehidupan sehari-hari.

Pengalaman Awal Terhadap Bahan Ajar Cerita Rakyat
30 jawaban



Gambar 1. Pengalaman Awal Peserta Didik Terhadap Bahan Ajar Cerita Rakyat

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa: 1) bahan referensi pembelajaran cerita rakyat terbatas; 2) belum ada bahan ajar teks cerita rakyat yang menggunakan cerita rakyat Karawang; 3) materi cerita rakyat belum sepenuhnya dipahami oleh peserta didik; 4) penyajian bahan ajar teks cerita rakyat terlalu monoton; 5) tidak ada hubungan antara pesan dalam cerita rakyat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat; dan 6) isi cerita rakyat sulit dipahami oleh peserta didik.

Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia SMP Al Muhajirin menunjukkan beberapa informasi terkait pembelajaran materi cerita rakyat. *Pertama*, sebanyak 7 dari 30 peserta didik kurang tertarik dengan materi cerita rakyat sehingga pembelajaran bahasa Indonesia terasa membosankan. *Kedua*, guru tidak mempunyai buku cerita rakyat Karawang sehingga cerita rakyat yang dijadikan contoh menggunakan cerita rakyat wilayah lain. *Ketiga*, sumber belajar berpusat pada buku paket dan LKS.

Penyusunan bahan ajar berbasis cerita rakyat Karawang diharapkan mampu menarik minat peserta didik untuk mempelajari materi cerita rakyat. Bahan ajar berbasis cerita rakyat Karawang mampu menambah referensi dalam materi cerita rakyat. Selain itu, penggunaan cerita rakyat Karawang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa cerita rakyat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, berdasarkan data yang didapatkan. Peneliti membuat instrumen penyusunan bahan ajar. Instrumen disusun sebagai panduan dalam menyusun bahan ajar. Setelah itu, instrumen yang sudah disusun kemudian divalidasi oleh guru bahasa Indonesia. Tujuannya untuk mengakomodasi kebutuhan dan kelayakan pengumpulan informasi.

Pengembangan Produk

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti memutuskan membuat *handout* sebagai bahan ajar teks cerita rakyat. Pemilihan *handout* bertujuan membantu peserta dalam melakukan aktivitas membaca dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Karawang. Penyusunan *handout* disesuaikan dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar (KD) materi Teks Cerita Rakyat di kelas VII semester genap. Ada pun proses penyusunan *handout* yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan Kurikulum yang akan digunakan. Langkah pertama dalam penyusunan *handout* yaitu menentukan kurikulum. Peneliti memilih Kurikulum 2013 (Kurtilas)

sebagai landasan dalam penyusunan *handout*. Hal tersebut karena SMP AI Muhajirin Tegalwaru masih menggunakan Kurikulum 2013 dalam aktivitas belajar mengajar. Oleh karena itu, peneliti memutuskan menggunakan kurikulum 2013 sebagai pijakan dalam penyusunan *handout*.

2. Menentukan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Setelah menentukan kurikulum yang dijadikan landasan dalam penyusunan *handout*, selanjutnya peneliti menentukan KI dan KD sesuai dengan silabus yang digunakan. Berdasarkan silabus, maka diperoleh Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai acuan penyusunan *handout*. Ada pun SK dan KD yang digunakan yaitu berkenaan dengan materi cerita rakyat (legenda). Selanjutnya, berdasarkan KD yang dipilih akan memuat materi ajar untuk menguji kemampuan peserta didik dalam materi legenda. Hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sehingga *handout* tidak terlalu padat materi. Sementara SK yang akan dipaparkan berkenaan dengan KD yang dipilih.
3. Menentukan struktur *handout*. Setelah menentukan SK dan KD yang digunakan dalam penyusunan *handout*, selanjutnya peneliti merancang struktur *handout* untuk mempermudah peneliti dalam mengurai isi *handout*. Ada pun struktur *handout* yang disusun terdiri atas sampul depan, kata pengantar, pengalaman belajar, petunjuk penggunaan *handout*, daftar isi, materi ajar, rangkuman, evaluasi, kunci jawaban, glosarium, daftar pustaka, dan lampiran (silabus dan RPP).
4. Menyiapkan materi ajar yang terdapat dalam *handout*. Materi merupakan hal utama dalam penyusunan *handout*. Berdasarkan KD yang dipilih, maka materi yang akan dipaparkan meliputi pengertian cerita rakyat, jenis cerita rakyat, ciri umum legenda (ciri dan jenis), unsur pembangun legenda, dan menceritakan kembali isi legenda.
5. Menyiapkan soal yang akan disajikan sebagai uji pemahaman. Setelah memaparkan materi yang sesuai dengan KD, selanjutnya akan dipaparkan soal-soal sebagai kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu menceritakan pengalaman membaca cerita rakyat, mengidentifikasi ciri dan jenis legenda setempat, menentukan unsur pembangun legenda, memahami alur legenda, menentukan rangkaian peristiwa, dan menceritakan kembali isi legenda. Ada pun bentuk soal yang diberikan berupa esai. Tujuannya untuk menguji pemahaman peserta didik terkait pengaplikasian materi ajar.

Validasi Produk

Setelah *handout* selesai, selanjutnya peneliti akan memvalidasi *handout* kepada pakar. Tujuannya untuk menilai kelayakan *handout*. Pada penilaian *handout*, peneliti meminta bantuan guru dan dosen untuk memvalidasi *handout* serta kelayakan pada bahan ajar yang dibuat. Pemilihan guru dan dosen untuk melihat penilaian dari dua sudut pandang yang berbeda. Selain itu, dilalukan uji coba kelayakan kepada 30 peserta didik kelas VI SMP AI Muhajirin Tegalwaru. Lembar pedoman penilaian bahan ajar skala likert 1—4 dengan kriteria Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Sangat Kurang Setuju (SKS) yang telah dinyatakan valid serta layak (Hamalik, 2007: 57). Ada pun hasil validasi *handout* oleh validator yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.
Hasil Validasi Guru Bahasa Indonesia, Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Peserta Didik Terhadap Kelayakan Bahan Ajar Cerita Rakyat Karawang

Hasil Validasi	No.	Aspek Kelayakan	Skor	Kategori
Guru	1	Isi/Materi	4	Sangat Baik
	2	Penyajian	3,8	Sangat Baik
	3	Bahasa	4	Sangat Baik

	4	Kegrafikan	3,75	Sangat Baik
	Jumlah		15,55	Sangat Baik
	Rata-Rata		3,88	
	Persentase		97%	
Dosen	1	Isi/Materi	3,75	Sangat Baik
	2	Penyajian	3,4	Sangat Baik
	3	Bahasa	3,75	Sangat Baik
	4	Kegrafikan	3,5	Sangat Baik
	Jumlah		14,4	Sangat Baik
	Rata-Rata		3,6	
	Persentase		90%	
Peserta Didik	1	Isi/Materi	4	Sangat Baik
	2	Penyajian	3,9	Sangat Baik
	3	Bahasa	4	Sangat Baik
	4	Kegrafikan	3,8	Sangat Baik
	Jumlah		15,7	Sangat Baik
	Rata-Rata		3,92	
	Persentase		98%	

Revisi Produk

Setelah validasi, selanjutnya peneliti melakukan perbaikan *handout* sesuai dengan masukan dan saran dari validator. Berikut masukan dan saran dari validator.

1. Aspek isi/materi. Pada bagian ini secara keseluruhan, validator memberikan nilai yang sangat baik. Respons validator berkenaan perlunya memaksimalkan penyajian materi yang lebih komunikatif.
2. Aspek Penyajian. Pada bagian ini secara keseluruhan, validator menilai aspek penyajian sangat baik. Respon validator dalam aspek penyajian berkenaan dengan sajian materi yang mampu merangsang peserta didik berpikir kritis.
3. Aspek Bahasa. Bagian ini merupakan aspek yang disoroti oleh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Catatan dalam aspek kebahasaan berkenaan dengan kalimat yang tidak sesuai EYD. Namun secara keseluruhan semua validator masih memberikan nilai sangat baik.
4. Aspek Grafis. Semua validator dalam aspek ini memberikan nilai sangat baik. Ada pun saran yang diberikan oleh validator ialah memperkaya dan lebih memberikan ragam warna pada produk ajar.

Uji Coba Produk

Tahap akhir dalam penelitian ialah pengujian produk. Ada pun uji coba dilakukan pada 30 peserta didik kelas VII SMP Al Muhajirin Tegalwaru. Kegiatan dibagi menjadi kegiatan mandiri dan kuesioner. Pada tahap awal, peserta didik akan menerima bahan ajar cetak berupa *handout*. Selanjutnya peserta didik membaca produk yang dikembangkan oleh peneliti.

Peserta didik diminta untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran disediakan dalam *handout*. Selanjutnya, peserta didik mengisi latihan dan evaluasi yang tersedia di dalam *handout*. Evaluasi terbagi menjadi dua yaitu kegiatan individu dan kegiatan kelompok. Evaluasi berlangsung selama 2 x 40 menit. Saat uji coba produk peneliti memposisikan sebagai fasilitator. Setelah menyelesaikan aktivitas belajar, peserta didik diminta untuk mengisi kuesioner. Durasi pengisian yang diberikan ialah dua puluh menit. Dalam kuesioner terdapat beberapa penilaian terkait

kelayakan bahan ajar yang telah disusun. Setelah selesai mengisi kuesioner peserta didik diarahkan untuk menekan tombol kirim untuk mengumpulkan hasil dan peneliti meninjau data.

Berdasarkan hasil uji coba produk di lapangan pada 30 peserta didik SMP Al Muhajirin Tegalwaru diperoleh persentase sebesar 98%. Hasil persentase tersebut menunjukkan bahan ajar berbasis cerita rakyat Karawang yang disusun sangat baik serta layak digunakan sebagai perangkat pembelajaran materi cerita rakyat. Hal demikian terlihat berdasarkan hasil penilaian peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat Karawang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Ada pun tahapan penelitian meliputi: pengembangan bahan ajar berbasis identifikasi sesuai KI dan KD pembelajaran; klasifikasi jenis bahan ajar; pemilihan bahan ajar sesuai SK dan KD; pemilihan sumber ajar yang relevan; serta inovasi pada kemasan bahan ajar.

Kemampuan peserta didik dalam memahami materi rakyat dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan materi rakyat Karawang. Kegiatan membaca cerita rakyat Karawang memperkenalkan pendidikan karakter. Dari segi isi dan testabilitas, disimpulkan bahwa hasil penelitian dan pengembangan ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi cerita rakyat. Uji efektivitas pada 30 peserta didik SMP Al Muhajirin Tegalwaru diperoleh persentase sebesar 98%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca cerita rakyat Karawang meningkatkan minat dan semangat siswa dalam mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan hasil penelitian ini sebagai penelitian relevan pengembangan bahan ajar. Selain itu, penelitian ini masih terbuka untuk dilakukan penelitian lanjutan. Seperti menguji efektivitas bahan ajar dalam skala luas dan melihat pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis cerita rakyat Karawang terhadap karakter peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SMP Al Muhajirin Tegalwaru yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, D. R., Doyin, M., & Sumartini, S. (2019). Sikap Masyarakat Dusun Blorong Terhadap Mitos Dalam Cerita Rakyat Asal Mula Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 55–61. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29817>
- Amir, A. (2020). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Annisa, M., Wiliah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *BINTANG*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Buulolo, B., Suriani, I., & S. (2021). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA BERBASIS CERITA RAKYAT MASYARAKAT NIAS [Development of Literature Teaching Based on Nias Traditional Story]. *Totobuang*, 9(1), 61–74. <https://doi.org/10.26499/tbng.v9i1.291>
- Damayanti, H. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Digital. *PAKAR Pendidikan*, 20(1), 62–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pakar.v20i1.254>
- Dini, J. P. A. U. (2022). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975.
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ipelona, E. (3 Oktober 2021). Dibully Karena Pakai Sandal Jepit ke Sekolah, Siswi SMP Ini Dibelian Sepatu. Diakses dari <https://www.kompas.tv/article/217933/dibully-karena-pakai-sandal-jepit-ke-sekolah-siswi-smp-ini-dibelian-sepatu>, pada 12 Januari 2022, pukul 09.30 WIB.
- Isbandiyah, I., & Supriyanto, S. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Tapis Lampung Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 29–43. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.673>
- Jamilah, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif 'POST' dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi untuk Siswa Kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 14–23. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.28>
- Khulsum, U., Hudiyo, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Media Storyboard Pada Siswa Kelas X SMA. *DIGLOSIA : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.pp1-12>
- Kompas.com. (26 November 2018). Generasi Muda Kurang Peduli Budaya Sendiri. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2008/11/26/17323361~Oase~Cakrawala>, pada 16 Mei 2022, pukul 20.00 WIB.
- Kriswantara, G., & Perdana, I. (2021). Bahan Ajar Digital Membaca Teks Cerita Rakyat Kalimantan Tengah Bermuatan Pendidikan Karakter dan Literasi Kritis. *Sawerigading*, 27(2), 191–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/sawer.v27i2.926>
- KumparanNews. (13 Desember 2021). Siswi SMK di Karawang Diperkosa 4 Pemuda Usai Dicekoki Miras. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparannews/siswi-smk-di-karawang-diperkosa-4-pemuda-usai-dicekoki-miras-1x6TqZWSolZ/full>, pada 12 Januari 2022, pukul 10.30 WIB.
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351–362. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Mewar, M. R. A. (2021). KRISIS MORALITAS PADA REMAJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Mithhar, M., & Agustang, A. (2021). Distorsi Pendidikan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Jarak Jauh. *Seminar Nasional LP2M UNM*. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25257>
- Mu'alimah, I. H. (2020). Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Film Koki-Koki Cilik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter bagi Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Skripsi: IAIN Ponorogo*.
- Muin, A., Yahya, A. N., & Janan, S. N. (2020). Model Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 103-112. <https://doi.org/10.25157/wa.v7i1.3272>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nugraha, B., & Faris, A.F. (20 November 2021). Cerita dibalik Viralnya Ema-ema di Karawang Injak Al-Qur'an. Diakses dari https://www.viva.co.id/berita/nasional/1424921-cerita-dibalik-viralnya-ema-ema-di-karawang-injak-alquran?page=1&utm_medium=page-1, pada 12 Januari 2022, pukul 09.10 WIB.
- Nurfitriani, A.I. (11 November 2021). Viral di Medsos! Guru SD Karawang Keguguran Akibat Kekerasan Wali Murid. Diakses dari <https://karawangpost.pikiran-rakyat.com/karawangin/pr-1422995458/viral-di-medsos-guru-sd-karawang-keguguran-akibat-kekerasan-wali-murid>, pada 12 Januari 2022, pukul 09.20 WIB.
- Permaid, A. (15 Maret 2022). Viral Video Wanita Bakat Bendera Merah Putih di Karawang, Ini Kata Polisi. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2022/03/15/185421778/viral-video-wanita-bakar-bendera-merah-putih-di-karawang-ini-kata-polisi>, 20 Maret 2022, pukul 09.30 WIB.
- Purwadi. (2012). *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Ranem, R., Mulawarman, W. G., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Materi

- Debat Dengan Metode Role Playing Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 65–74. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.pp65-74>
- Rejo, U., Rahayu, I. K., & Kharisma, G. I. (2022). Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Era Tatanan Kehidupan Baru. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 35–47. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.51457>
- Santoso, Suyahmo, Maman, R., & Utomo, C. B. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 558–563.
- Silitongga, Y.F. (18 Maret 2022). Viral Wanita Muda Pukul Balita di Karawang, Polisi Turun Tangan. Diakses dari <https://www.detik.com/jabar/berita/d-5989924/viral-wanita-muda-pukul-balita-di-karawang-polisi-turun-tangan>, pada 20 Maret 2022, pukul 09.00 WIB.
- Silitongga, Y.F. (30 September 2021). Viral Aksi Balap Liar – Bikin Macet di Karawang, Polisi Turun Tangan. Diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5747149/viral-aksi-balap-liar-bikin-macet-di-karawang-polisi-turun-tangan>, 20 Maret 2022, pukul 09.10 WIB.
- Sondarika, W., Ulum, M. B., Yuniar, E., & Andriyani, R. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Buku Cerita Masyarakat Adat Kampung Kuta Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Untuk Membentuk Karakter Siswa SD Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 45–52. <https://doi.org/10.25157/wa.v7i1.3215>
- SuaraBanyumas.com. (15 Juli 2020). Banyak Sastra Lisan dalam Kondisi Mengkhawatirkan. Diakses dari <https://suarabanyumas.com/banyak-sastra-lisan-dalam-posisi-mengkhawatirkan/>, 21 Maret 2022, pukul 08.00 WIB.
- Sugiyono, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Perapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Syarif, R., Arifin, M. B., & Siddik, M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskripsi Menggunakan Model Circuit Learning pada Siswa Kelas VII SMP di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 219–226. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.70>
- Yulianeta, Yaacob, A., & Lubis, A. H. (2022). The Development of Web-Based Teaching Materials Integrated with Indonesian Folklore for Indonesian Language for Foreign Speakers Students. *International Journal of Language Education*, 6(1), 46–62. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i1.22957>

